

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENGAUDITAN MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KASUS YANG BERPUSAT PADA MAHASISWA

M. ANAS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris dampak penerapan metode pembelajaran case-based learning, cooperative learning dan student-centered learning terhadap pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Pengauditan 1. Perbaikan pada metode dan proses pembelajaran mata kuliah Pengauditan 1 diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan metode pembelajaran yang dapat mendukung terbentuknya kualitas kepribadian dan keilmuan mahasiswa. Subyek penelitian adalah mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pengauditan 1 pada semester Gasal tahun akademik 2013/2014 di program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri sebanyak 44 orang mahasiswa. Dengan model pengujian statistik regresi berganda pada 5%, diperoleh bukti empirik bahwa case-based learning secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman mahasiswa pada materi kuliah Pengauditan 1. Namun demikian, penerapan cooperative learning dan student-centered learning belum cukup signifikan mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa pada materi Pengauditan 1. Penerapan case-based learning, cooperative learning dan student-centered learning dipandang mampu mengaktualkan potensi sosial dan emosional mahasiswa serta dapat mengasah karakter keterampilan (skill) mahasiswa.

Kata kunci: metode pembelajaran, case-based learning, cooperative learning, student-centered learning.

LATAR BELAKANG

Penilaian kualitas pembelajaran pertama-tama ditunjukkan oleh adanya perkembangan sikap dasar, seperti sikap kritis akademis ilmiah dan kesediaan untuk secara terus menerus mencari kebenaran (Yumarma, 2006). Oleh karena itu, konsep pendidikan tidak dapat direduksi dengan ujian yang hanya mengukur transfer pengetahuan, namun harus lebih luas dari itu, yaitu mencakup pembentukan keterampilan (*skill*) dan sikap dasar (*basic attitude*), seperti bersikap kritis, kreatif dan terbuka terhadap inovasi dan aneka penemuan. Semua itu diperlukan agar peserta didik mampu bertahan hidup dan menjawab

tantangan yang selalu berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidik juga dituntut untuk tidak sekedar berperan sebagai pentransfer ilmu, namun lebih dari itu juga berperan sebagai agen perubahan. Dalam hal ini, idealisme pendidik akan membantu peserta didik melahirkan dan mengembangkan inovasi dan pengetahuan.

HELTS (*Higher Education Long Term Strategy*) atau Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi 2003-2010 yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) bulan April 2003 memberi amanah yang salah satunya adalah penerapan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) dalam proses pembelajaran. Terdapat

Alamat Korespondensi:

M. Anas, Dosen FE Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Kediri, Telp. (fax) 0354-771503

E-mail: emanas04@yahoo.co.id

berbagai macam metode pembelajaran yang termasuk dalam kategori CSL, dan dua diantaranya adalah *Case-Based Learning* dan *Cooperative Learning*.

Pengauditan (*Auditing*) merupakan mata kuliah keahlian berkarya yang ditawarkan bagi mahasiswa Strata Satu (S1) pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, dimulai pada semester 5. Mata kuliah penunjang sebagai prasyarat untuk menempuh mata kuliah ini adalah mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah dan Sistem Akuntansi. Mata kuliah Pengauditan dibagi menjadi dua, yaitu Pengauditan 1 dan Pengauditan 2. Dalam penelitian ini dibatasi pada mata kuliah Pengauditan 1. Mata kuliah Pengauditan 1 mempelajari tentang pengenalan audit dan segala hal yang terkait dengan profesi akuntan publik.

Proses pembelajaran yang banyak dipraktikkan sekarang ini sebagian besar berbentuk tutorial/ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa hanya sebatas memahami sambil membuat catatan-catatan. Dosen menjadi pusat peran dalam efektivitas pencapaian hasil pembelajaran dan terkesan seakan-akan menjadi satu-satunya “sumber ilmu”. Pola pembelajaran yang berpusat pada dosen ini (dosen aktif dengan mahasiswa pasif) mempunyai efektivitas pembelajaran sangat rendah. Proses pembelajaran pada diri mahasiswa umumnya berlangsung sangat terbatas, terjadi hanya pada saat-saat akhir mendekati ujian. Pembelajaran yang diterapkan pada saat ini berfokus pada pemahaman materi saja. Dari metode yang diterapkan itu, mahasiswa tidak memiliki gambaran tentang penerapan materi pada dunia bisnis. Oleh karena

itu, metode pembelajaran saat ini belum dapat mengasah kemampuan analitis mahasiswa, kepekaan terhadap permasalahan, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan mengevaluasi permasalahan secara holistik. Padahal sifat dasar dari proses pengauditan adalah “analitis”.

Sehubungan dengan permasalahan seperti dipaparkan di atas, metode pembelajaran yang diusulkan untuk diterapkan pada mata kuliah Pengauditan adalah *case-based learning*. Alasan utama pembelajaran berbasis kasus diajukan dalam perkuliahan adalah (1) pembelajaran memerlukan ilustrasi kasus nyata dalam penerapan ilmu atau konsep-konsep yang diperoleh dari kuliah dan buku teks; (2) pembelajar berbasis kuliah saja sering membuat mahasiswa menjadi pasif; (3) pembelajaran yang efektif adalah proses yang melibatkan refleksi (*double loop learning*). Pembelajaran berbasis kasus adalah proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya *double loop learning*. Sebuah seribahasa yang terkenal dalam bidang pendidikan berbunyi “*tell me and I will forget, show me and I will remember, involve me and I will understand.*” Diharapkan dengan melibatkan mahasiswa dalam *case-based learning*, mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan bila hanya sebatas menerima teori saja.

Berkaitan dengan perubahan sistem pembelajaran, Ravencroft (1995) menyatakan bahwa *Accounting Education Change Commission* (AECC 1990) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam *The Big 8* (sekarang *The Big 4*) sangat mendukung sistem yang mendorong penguatan *teamwork*, kemampuan interpersonal dan komunikasi, dan pembelajaran untuk belajar (*learning*

for lear). Sistem pembelajaran *cooperative learning* yang diperkenalkan pertama kali oleh Robert Slavin pada tahun 1987, merupakan metode yang telah sukses diterapkan dan konsisten dengan rekomendasi AECC. Pada pertemuan tahunan *American Accounting Association* (AAA) tahun 1998, metode *cooperative learning* diperkenalkan secara luas sebagai alternatif pendekatan pembelajaran akuntansi pada perguruan tinggi (Ravenscroft, 1999).

Secara umum, *cooperative learning* diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri dari mahasiswa heterogen yang saling bekerja sama untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Metode pembelajaran ini merupakan alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa selain meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, *cooperative learning* juga dapat meningkatkan kemampuan *non-cognitive*, seperti *self-esteem*, perilaku, toleransi dan dukungan bagi mahasiswa lain.

Kegelisahan para orang tua, mahasiswa, dan masyarakat terhadap kualitas lulusan perguruan tinggi, menuntut pembaruan pada lembaga itu, mulai dari dosen sampai pimpinan sehingga atmosfer pendidikan yang seharusnya dapat diciptakan. Mentalitas teoritis dan *tex-book* dalam pembelajaran harus diperbarui dengan mentalitas *learning by doing*, kejujuran, solidaritas dan keterbukaan terhadap kenyataan sekitar. Sikap mendengarkan (*listening attitude*) juga tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran, karena tanpa sikap demikian akan terjadi distorsi pemahaman dan menipisnya kepekaan.

Berbagai riset terkait *cooperative learning* menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi, hubungan interpersonal yang lebih positif dan *self-esteem* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan upaya kompetitif atau individualistis (Philps *et al*, 2001). Philps *et al* (2001) mencatat keberhasilan metode ini antara lain dari hasil riset Felder dan Brent (1996) yang mengatakan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi untuk belajar, memori pengetahuan, kedalaman pemahaman dan apresiasi subyek yang diajar. Riset ini juga menunjukkan bahwa praktik *cooperative learning* mengarahkan mahasiswa pada pencapaian prestasi yang lebih tinggi, lebih efisien dan efektifnya proses dan pertukaran informasi, meningkatnya produktivitas hubungan yang positif di antara mahasiswa, dan membentuk kompetitif dan atau individualistis (Potthast, 1999).

Bedasarkan pemaparan tersebut, perubahan metode pembelajaran menjadi mutlak dilakukan. Metode pembelajaran yang semula hanya dominan bersifat tutorial menjadi metode yang memberdayakan mahasiswa. Hal ini dikarenakan sesungguhnya perguruan tinggi pada hakekatnya adalah tempat mahasiswa belajar, bukan tempat dosen mengajar. Terkait dengan perubahan metode pembelajaran tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dampak penerapan metode pembelajaran *case-based learning*, *cooperative learning* dan *student-centered learning* terhadap keluaran (*output*) proses pembelajaran, khususnya tingkat pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Pengauditan 1

METODE

Subyek penelitian ini adalah semua mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pengauditan 1 di Semester Gasal tahun akademik 2013/2014 pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Nusantara PGRI (UNP) Kediri. Data primer diperoleh untuk mengetahui persepsi efektivitas penerapan *case-based learning* dan *cooperative learning* sebagai metode pembelajaran mata kuliah Pengauditan 1, dengan instrumen kuesioner yang dirancang khusus untuk itu. Kuesioner yang akan digunakan merupakan kuesioner modifikasi yang digunakan oleh Roger dan Johnson (1994), Lancaster dan Strand (2001) serta instrumen instruksi perkuliahan maupun umpan balik. Sedangkan data sekunder diperoleh berdasarkan data dari admin program studi. Adapun untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan terhadap mahasiswa atas materi perkuliahan dilakukan dengan uji statistik regresi berganda.

Sebelum dilakukan uji regresi, dilakukan uji validitas dan reliabilitas, serta uji asumsi klasik. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan korelasi *Product Moment Pearson* pada signifikansi alfa () 5%, sedangkan hasil uji reliabilitas dilakukan dengan memperhatikan *alpha cronbach*. Suatu indikator dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* lebih besar dari 0,6. Adapun pengujian hipotesis dilakukan pada 5%. Uji statistik regresi berganda digunakan dengan mengacu pada persamaan:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + e$$

(1)

Dalam hal ini Y adalah pemahaman mahasiswa atas materi kuliah Pengauditan 1. X1 adalah penerapan

case-based learning, dan X2 adalah penerapan *cooperative learning*, serta X3 adalah penerapan *student-based learning*. Data penelitian diolah dengan menggunakan program aplikasi SPSS for Windows.

Metode Implementasi Pembelajaran

Sebelum memulai proses pembelajaran selama satu semester, dosen menyusun perencanaan pembelajaran. Langkah-langkah berikut adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum masa perkuliahan dimulai, yaitu:

- 1) Menentukan rumusan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa.
- 2) Menyusun materi ajar berdasarkan sistem keilmuan atau skema proses keilmuan.
- 3) Menyusun jadwal sesuai pokok bahasan dan sub pokok bahasan, termasuk rencana presentasi dan pengumpulan tugas.
- 4) Memilih sub-pokok bahasan atau topik yang dijadikan tugas.
- 5) Membuat deskripsi tugas dan presentasi maupun ujian agar kompetensi tercapai.
- 6) Pelajaran sistem penilaian hasil belajar dan aturan main, serta etika akademik yang diterapkan.

Pada pertemuan pertama perkuliahan, selain menjelaskan gambaran umum mata kuliah Pengauditan 1, dosen juga menentukan kelompok mahasiswa dan metode penilaian mahasiswa. Kelompok ditentukan oleh dosen, bukan oleh mahasiswa sebagaimana yang sering terjadi. Satu kelompok terdiri atas 4 (empat) orang mahasiswa dengan perbedaan jenis kelamin, perbedaan latar belakang sosial maupun prestasi. Data tersebut diperoleh dengan memanfaatkan jasa admin FE-UNP Kediri. Disamping itu dosen juga membahas kontrak perkuliahan dengan mahasiswa dan menjelaskan metode pembelajaran

berbasis kasus dan *cooperative learning* yang akan diterapkan pada mata kuliah Pengauditan 1.

Tabel 1. Pembagian Waktu Kegiatan di Dalam Kelas

Tahap	Aktivitas	Waktu	Keterangan
1	Studi individual untuk mengerjakan pekerjaan rumah	150 menit	Tugas terstruktur & Mandiri (diluar kelas)
2	<i>Overview</i> mata kuliah sesuai silabus oleh kelompok	150 menit	
3	Masing-masing kelompok mendiskusikan kasus yang dipresentasikan	30 menit	Total waktu di dalam kelas 150 menit
4	Kelas mendiskusikan kasus. Masing-masing kelompok mengemukakan pendapat kelompok	90 menit	
5	Dosen memberi tambahan penjelasan	30 menit	

Pada awal perkuliahan, mahasiswa diberi pemahaman bahwa "*learning is fun*", sehingga muncul semangat yang berbeda yang diikuti perubahan pemikiran dan perilaku dibanding bila dari awal mahasiswa beranggapan bahwa "belajar adalah

beban". Oleh karena itu mahasiswa juga diberi pemahaman tentang perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered learning*. Dengan demikian, diharapkan motivasi belajar mahasiswa tumbuh dari kesadaran individu mahasiswa itu sendiri.

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk metode *cooperative learning* adalah kontrol dosen terhadap waktu perkuliahan di kelas (Revenscort, Buckless dan Hassal, 1999). Oleh karena itu dosen merancang kegiatan di kelas dari menit ke menit. Pengaturan waktu di kelas untuk mata kuliah Pengauditan 1 dengan bobot 3 SKS yang setara dengan 150 menit tampak pada tabel 3.

Dalam menganalisis kasus, mahasiswa diarahkan untuk dapat menjelaskan deskripsi perusahaan dan deskripsi permasalahan yang mencakup apa saja simtom yang muncul. Siapa saja yang terlibat dalam kasus dan bagaimana perspektifnya, serta bagaimana kemungkinan tindakannya, apa yang menjadi penyebab dari simtom, apakah simtom ini bisa terjadi pada perusahaan lain, apakah ada serangkaian penyebab yang saling mempengaruhi, bagaimana analisis teoritik penyebab simtom, alternatif pemecahan masalah berdasarkan analisis teoritis, apakah sisi negatif dan positif dari solusi yang diajukan, prioritas pemecahan masalah, indikator kalau pemecahan masalah sukses atau gagal.

Agar penyajian materi atau kasus lebih menarik, proses kuliah di kelas menggunakan bantuan teknologi multimedia, antara lain, menggunakan laptop dan LCD proyektor. Sedangkan untuk penugasan kelompok yaitu pencarian kasus, mahasiswa ditugasi mencari dan menelusuri kasus dengan melakukan *searching* di internet.

Untuk kesiapan individu dengan memberikan tes lisan atau tertulis secara mendadak sebelum kelompok penyaji mempresentasikan materi kuliah dan kasus.

Metode Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Pada mata kuliah Pengauditan 1, penilaian mahasiswa dilakukan dengan menggunakan metode yang disarankan oleh Mishaelson (1998) dalam Lancater dan Strand (2001), yaitu memisahkan kriteria penilaian ke dalam tiga area kinerja: (1) kinerja individual, (2) kinerja kelompok, dan (3) kontribusi individual kepada kelompok (diukur dengan menggunakan bentuk *peer evaluation*). Besarnya komposisi nilai didiskusikan bersama mahasiswa di awal perkuliahan, dalam arti mahasiswa menentukan bobot masing-masing komponen. Namun, batas besarnya bobot ditentukan oleh dosen. Adapun komponen penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dan bobot maksimal tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Komponen Penilaian Proses dan Hasil Belajar Mahasiswa

Kinerja Individual	
Tes Penilaian	
Kesiapan (<i>Surprised Test</i>)	10 %
Tugas-tugas (proposal, resume)	10 %
Total Komponen Penilaian Individual	20 %
Kinerja Kelompok	
Aktivitas kelompok di kelas	15 %
Kasus dan Presentasi	10 %
Total Komponen Kelompok	25 %
Kontribusi Kelompok (peer evaluation)	20 %
Ujian Tengan Semester	100 %
Ujian Akhir Semester	

TOTAL

Dalam rangka menentukan keluaran dari proses pembelajaran, dosen tidak lagi berorientasi pada apakah mahasiswa telah mendapatkan jawaban yang benar, namun beralih pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dapatkah mahasiswa menunjukkan kualitas bahwa mereka adalah orang terdidik, kualitas yang diharapkan sebagai lulusan dari perguruan tinggi (hal ini antara lain tampak pada jenis permasalahan yang diidentifikasi, pernyataan yang dibentuk dan investigasi yang diajukan)?
- 2) Dapatkah mahasiswa mengumpulkan dan mengevaluasi informasi baru, berfikir secara kritis, memberi alasan secara efektif dan menyelesaikan masalah?
- 3) Dapatkah mahasiswa berkomunikasi secara lancar, menggambarkan bukti-bukti sebagai dasar berargumentasi (baik ketika mahasiswa bertugas sebagai penyaji materi kasus ataupun ketika ia sebagai pihak yang mengomentari)?
- 4) Apakah keputusan dan pertimbangan mahasiswa merefleksi pemahaman tentang konsep kebenaran universal?
- 5) Dapatkah diantara mahasiswa bekerja sama secara produktif yang didasarkan oleh rasa saling menghargai?
- 6) Apakah mahasiswa memiliki kualitas mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*) seperti *persistence* dan manajemen waktu yang akan membantu mereka mencapai tujuan jangka panjang mereka?
- 7) Bagaimanakah partisipasi dan kontribusi mahasiswa ketika bekerja dalam kelompok?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal perkuliahan selain dilakukan kesepakatan kontrak kuliah, juga dilakukan diskusi dengan mahasiswa tentang hal-hal yang tidak disukai dalam perkuliahan dan susulan, serta harapan mahasiswa sehubungan dengan perkuliahan yang sedang berlangsung. Disamping itu, pada pertemuan pertama juga dipilih seorang koordinator atau penanggung jawab mata kuliah (PJM) dan dibentuk kelompok-kelompok diskusi yang didasari atas beragam latar belakang, jenis kelamin dan kemampuan. Berdasarkan informasi dari bagian administrasi FE UNP Kediri, indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa peserta kuliah Pengauditan 1 berkisar antara 2,37 – 3,56.

Mahasiswa peserta kuliah Pengauditan 1 pada semester Gasal 2013/2014 di program studi Akuntansi FE UNP Kediri berjumlah 44 orang, terbagi menjadi 11 kelompok. Satu kelompok terdiri atas empat orang mahasiswa. Pembagian kelompok dilakukan oleh dosen berdasarkan pemerataan IPK yang dicapai mahasiswa. Dengan demikian, sebelum pembentukan kelompok, dosen membagi IPK mahasiswa ke dalam tiga kategori, masing-masing 11 IPK tertinggi, 11 IPK terendah dan sisanya dikategorikan sebagai IPK moderat. Sebagai contoh, kelompok 1 terdiri dari mahasiswa ber IPK tertinggi di kelas (3,56), mahasiswa ber IPK terendah di kelas (2,37) dan dua mahasiswa ber IPK moderat. Diharapkan dengan percampuran anggota kelompok dari jenis kelamin dan kemampuan intelektual (yang diprosikan dengan IPK) yang berbeda ini akan timbul iklim yang baik di dalam kelompok. Mahasiswa yang

lebih pintar dapat “menulari” mahasiswa yang memiliki IPK rendah.

Kesan Mahasiswa

Berdasarkan lembar kesan dan saran yang diberikan oleh mahasiswa pada pertemuan ke-7 sebelum ujian tengah semester, diperoleh kesan bahwa mahasiswa yang positif maupun negatif sehubungan dengan materi perkuliahan yang diberikan dan metode pembelajaran yang diterapkan sebagai berikut:

- Presentasi menjadikan perkuliahan lebih menarik;
- Kasus dan diskusi interaktif membuat perkuliahan lebih hidup dan memberikan contoh nyata dari bab yang dibahas;
- Lebih rajin dan mengerti materi yang di jarkan karena faktor insidental. Misalnya, pemberian respon dan pertanyaan sebelum kuliah;
- Situasi kelas kondusif dan kekeluargaan;
- Dosen mengajar tidak membosankan;
- Bisa menangkap materi dengan baik walaupun perkuliahannya tidak formal;
- Dosen bisa memotivasi mahasiswa;
- Adany interaksi/hubungan baik antar dosen-mahasiswa;
- *Fun*, namun beratnggung jawab;
- Sistem perkuliahan jelas dan sistematis;
- Melatih mahasiswa bicara di depan publik dan bertanggung jawab;
- Komprehensif, seimbang antara materi dan kasus;
- Tepat waktu dan sesuai jadwal;
- Pembentukan kelompok yang acak cukup baik dan menambah banyak teman baru;
- Mahasiswa jadi lebih serius dan konsisten belajar karena ada tes penilaian kesiapan kuliah;

- Dosen berkomitmen dan siap mengajar;
- Keputusan berdasarkan konsensus, jadi bersifat demokratis.

Namun demikian, beberapa kesan negatif muncul dari mahasiswa, sebagaimana tampak dari pernyataan-pernyataan berikut:

- Dalam diskusi, materi yang ditanyakan penanya kadang melenceng jauh dari materi yang dipresentasikan;
- Fotocopy bahan/materi dari kelompok penyaji sering terlambat, sering diberikan saat kelompok penyaji akan tampil;
- Terbatasnya buku referensi di perpustakaan;
- Ruang kelas yang panas;
- Mahasiswa yang mempresentasikan kurang bisa menjelaskan;
- Kedelama materi oleh kelompok penyaji kurang;
- Pemilihan anggota kelompok oleh dosen menimbulkan kurang koordinasi antar anggota, meski ada baiknya juga.

Dari beberapa pernyataan mahasiswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa menyukai suasana kelas yang menyenangkan, metode pembelajaran yang digunakan, cara penyampaian materi perkuliahan, presentasi kelompok, kebiasaan baik yang dapat dihidupkan (misal: berdoa sebelum belajar, kerjasama dalam tim), kesesuaian materi yang disampaikan dengan silabus dan sebagainya. Dengan kata lain, secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa materi dan metode pembelajaran telah dapat disampaikan kepada mahasiswa.

Namun demikian, perkuliahan memiliki kelemahan menurut mahasiswa yang dapat dilihat dari pernyataan negatif mahasiswa. Misalnya, mahasiswa tidak memiliki keleluasaan memilih anggota

kelompok sendiri. Pembagian anggota kelompok diluar keinginan mahasiswa, merupakan suatu proses pembelajaran bagi mahasiswa dalam hal bersosialisasi di masyarakat maupun dunia kerja, karena proses ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi sosial mahasiswa agar mereka bisa bekerja sama dengan baik dalam suatu tim yang heterogen.

Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran terhadap Pemahaman Mahasiswa atas Materi Perkuliahan Pengauditan 1

Hasil pengujian validitas instrumen penelitian tampak pada tabel 3, sedangkan hasil pengujian reliabilitas tampak pada tabel 4. Pengujian dilakukan terhadap data yang valid dan andal secara statistik. Hasil uji asumsi klasik yang tampak pada tabel 5 s/d tabel 8 menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi secara normal, bebas multikolinieritas dan heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel /Item	Koefisien Korelasi	r tabel	Kesimpulan
Y = Pemahaman Mahasiswa Pada Materi Pengauditan 1			
Y1	0,548	0,297	Valid
Y2	0,709	0,297	Valid
Y3	0,540	0,297	Valid
Y4	0,350	0,297	Valid
Y5	0,418	0,297	Valid
X1 = Penerapan <i>Case-Based Learning</i>			
X.1.1	0,795	0,297	Valid
X.1.2	0,854	0,297	Valid
X.1.3	0,696	0,297	Valid
X.1.4	0,791	0,297	Valid
X.1.5	0,726	0,297	Valid
X.1.6	0,822	0,297	Valid
X2 = Penerapan <i>Cooperative Learning</i>			
X.2.1	0,614	0,297	Valid
X.2.2	0,556	0,297	Valid
X.2.3	0,597	0,297	Valid
X.2.4	0,782	0,297	Valid
X.2.5	0,599	0,297	Valid

X.2.6	0,470	0,297	Valid
X.2.7	0,406	0,297	Valid
X.2.8	0,785	0,297	Valid
X.2.9	0,496	0,297	Valid
X.2.10	0,700	0,297	Valid
X3 = Penerapan <i>Student-Centered Learning</i>			
X.3.1	0,788	0,297	Valid
X.3.2	0,600	0,297	Valid
X.3.3	0,722	0,297	Valid
X.3.4	0,741	0,297	Valid
X.3.5	0,472	0,297	Valid
X.3.6	0,553	0,297	Valid
X.3.7	0,542	0,297	Valid
X.3.8	0,713	0,297	Valid
X.3.9	0,414	0,297	Valid
X.3.10	0,413	0,297	Valid

Sumber: *Output* SPSS (data primer diolah)

Dengan demikian, model regresi linier berganda layak digunakan untuk memprediksi pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan Pengauditan berdasarkan prediktor penerapan *case-based learning*, *cooperative learning* dan *student-centered learning*.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Data Variabel

Variabel / Item	Alpha Cronbach	Tole ransi	Kesimpulan
Y	0,6316	0,6	Reliabel
X1	0,8687	0,6	Reliabel
X2	0,7941	0,6	Reliabel
X3	0,995	0,6	Reliabel

Sumber: *Output* SPSS (data primer diolah)

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

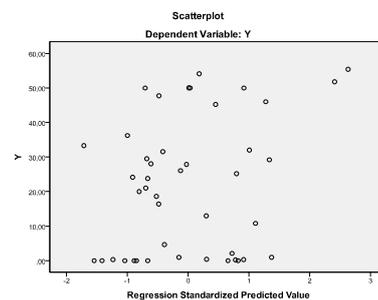
Statistik	Std. Error	Rasio	Kesimpulan
0,976	0,479	0,025	Normal

Sumber: *Output* SPSS (data primer diolah)

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Toleranc e	VIF	Kesimpulan
Y	0,832	1,203	Bebas
X1	0,855	1,169	Bebas
X2	0,899	1,113	Bebas
X3	0,904	1,035	Bebas

Sumber: *Output* SPSS (data primer diolah)



Gambar 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: *Output* SPSS (data primer diolah)

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Mod el	DW	dl	Du	Kesimpulan
Reg rsi	2,108	1,72	1,82	Bebas Autokorelasi

Sumber: *Output* SPSS (data primer diolah)

Statistik deskriptif tampak pada tabel 9. Dari keseluruhan variabel yang diujikan, terlihat bahwa rata-rata pemahaman mahasiswa atas materi kuliah Pengauditan 1 yang diberikan dalam perkuliahan memuaskan. *Case-based learning*, metode berkelompok (*cooperative learning*), dan *student-centered learning* telah efektif diterapkan di dalam kelas untuk pembelajaran mata kuliah ini.

Tabel 9. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Rata - Rata	Std. Deviasi
	Ma	Mi	Ma	Mi

	x	n	x	n		Tabel 12. Hasil Uji t			
Y	15	3	13	9	10,4 4	Model	t	Sig.	Kesimpulan
X1	30	6	27	12	20,2 1	(constant)	4.780	000	
X2	55	11	47	30	42,0 6	X1	2.937	006	Didukung data
X3	50	10	45	28	37,8 2	X2	-950	350	Tidak didukung data

Sumber: *Output* SPSS (data primer diolah)

Hasil uji F tampak pada tabel 10.

Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa secara simultan penerapan *case-based learning*, *student-centered learning* dan *cooperative learning* berpengaruh terhadap pemahaman konsep mahasiswa atas materi perkuliahan Pengauditan 1. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa penerapan *student-centered learning*, *cooperative learning* dan *case-based learning* baru dapat menjelaskan 15,7% prediksi pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan Pengauditan 1, sedangkan sisanya yaitu sebesar 84,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 10. Hasil Uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,718	5	4,573	3,047	0,044
Residual	45,018	39	1,501		
Total	58,735	44			

Sumber: *Output* SPSS (data primer diolah)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.483 ^a	.234	.157	1,22

Sumber: *Output* SPSS (data primer diolah)

Sumber: *Output* SPSS (data primer diolah)

Hasil uji t pada model regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel 12. Dari tabel tersebut dinyatakan bahwa hanya penerapan *case-based learning* lah yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa atas materi kuliah Pengauditan 1. Hal ini ditunjukkan dengan nilai alpha yang lebih kecil dari 5%. Arah positif pada koefisiennya menandakan bahwa penerapan *case-based learning* yang semakin intensif, akan menyebabkan meningkatnya pemahaman mahasiswa atas materi Pengauditan 1. Sedangkan dua variabel lainnya, yaitu penerapan *cooperative learning* dan *student centered learning* secara empirik tidak berhasil menunjukkan pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan Pengauditan 1. Hal ini disebabkan oleh belum siapnya mahasiswa untuk dilepas sepenuhnya dengan metode pembelajaran ini. Kondisi ini terlihat dari komentar mahasiswa yang diberikan pada akhir perkuliahan dan belum optimalnya penerapan metode ini di dalam kelas, seperti yang ditunjukkan dalam statistik deskriptif. Selama ini mahasiswa telah terbiasa dengan metode pembelajaran yang berfokus pada dosen (*teacher-centered learning*), sehingga perlu waktu transisi yang

barangkali cukup lama untuk menjadi siap dalam pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa karena perubahan tidak dapat berlangsung sekejap. Terkait dengan filosofi pedagogi, proses pembelajaran tidak apat langsung pada mahasiswa sepenuhnya yang berangkat dari filosofi pedagogi: “*Wisdom can,t be told.*”

Belum optimalnya keluaran pembelajaran juga dapat disebabkan oleh pemilihan anggota kelompok yang dilakukan oleh dosen, bukan atas kemauan mahasiswa sendiri. Sebab jika atas kemauan mahasiswa, maka mahasiswa akan bekerja sepenuhnya dalam kelompok atas dasar kesamaan minat, kemampuan akademik, latar belakang atau kebiasaan. Sedangkan dosen dalam penelitian ini mengelompokkan mahasiswa berdasarkan pada keragaman kemampuan akademik, latar belakang dan jenis kelamin. Ketidaknyamanan mahasiswa dalam hal ini antara lain tampak pada lembar kesan dan isian kuesioner yang menyatakan sulitnya memunculkan senergi antar anggota kelompok yang belum dikenal baik dalam waktu yang relatif singkat.

Sebaran Nilai dan Tingkat Kehadiran Mahasiswa

Indikator lain yang dapat digunakan sebagai proksi efektivitas perkuliahan antara lain tingkat kehadiran dan nilai akhir mahasiswa dalam perkuliahan. Tingginya minat mahasiswa pada proses perkuliahan terlihat dari tingginya tingkat kehadiran yaitu rata-rata 90,57%. Adapun rincian tingkat kehadiran mahasiswa tampak pada tabel 12.

Tabel 13. Tingkat Kehadiran Mahasiswa

Tingkat	Jumlah	Persentase
---------	--------	------------

Kehadiran (%)	Mahasiswa	
100	12	27,27
92,86	14	31,82
85,71	10	22,73
78,57	7	15,91
<75	1	2,27
Jumlah	44	100

Sumber : Data Primer Diolah

Nilai akhir mahasiswa untuk mata kuliah Pengauditan 1 merupakan akumulasi dari hasil nilai individu, nilai kelompok, dan nilai-nilai dari *peer review*. Penilaian meliputi nilai ujian akhir semester, nilai ujian tengah semester, nilai *surprised test*, nilai tugas (antara lain proposal penelitian), nilai kasus, nilai presentasi dan nilai keaktifan. Soal ujian tengah semester berupa soal-soal kasus berbahasa Indonesia, sedangkan soal ujian akhir semester berupa soal esai. Adapun sebaran perbandingan, pada tahun sebelumnya mata kuliah Pengauditan 1 yang diampu oleh dosen yang sama, nilai C masih dialami oleh lebih dari 6% mahasiswa dan bahkan ada mahasiswa yang masih memperoleh nilai D meskipun jumlahnya hanya satu orang.

Tabel 14. Sebaran Nilai Peserta Mata Kuliah Pengauditan 1

Nilai	Jumlah	Persentase
A	2	4,55
B+	15	34,09
B	19	43,18
C+	4	9,09
C	3	6,82
D	1	2,27
Jumlah	44	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Dari beberapa indikator yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa selama proses pembelajaran, metode pembelajaran dengan kasus dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi

perkuliahan Pengauditan 1. Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya, sehingga mahasiswa lebih mandiri, percaya diri dan mengarah kepada peningkatan kompetensi.

Dalam hal pembelajaran dengan kasus, mahasiswa juga secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan, tidak hanya dari perkuliahan saja, mahasiswa juga dapat belajar dengan berbagai cara dan kegiatan. Metode pembelajaran yang telah diterapkan tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi pada pengembangan karakter mahasiswa.

Selain membuat perkuliahan lebih atraktif, pembelajaran dengan memanfaatkan multi media juga dapat mengasah kemampuan mahasiswa dalam hal teknologi informasi. Dalam pembelajaran Pengauditan 1, dosen berfungsi sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama. Dengan demikian, iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolabotif, suportif dan kooperatif. Hal ini didukung dengan pemberian tugas yang membutuhkan kerjasama kelompok dan ada umpan balik serta *reward* baik bagi kinerja individu maupun kinerja kelompok.

PENUTUP

KESIMPULAN

Penerapan *case-based learning*, *cooperative learning* dan *student-centered learning* pada mata kuliah Pengauditan 1 di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri pada semester Gasal tahun akademik 2013/2014, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Penerapan *case-based learning* secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman

mahasiswa pada materi mata kuliah Pengauditan 1. Meskipun telah cukup efektif diterapkan di kelas, penerapan *cooperative learning* dan *student-centered learning* belum cukup signifikan mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa pada materi kuliah Pengauditan 1.

2) Penerapan *case-based learning*, *cooperative learning* dan *student-centered learning* telah mampu mengaktualkan potensi sosial dan emosional mahasiswa serta dapat mengasah karakter keterampilan (*skill*) mahasiswa.

REKOMENDASI

Dari aspek metode penelitian, perlu dilakukan studi komparatif antara kelas yang menerapkan metode *cooperative learning*, *student-centered learning*, dan *case-based learning* dengan kelas yang tidak menerapkan metode pembelajaran tersebut, sehingga efektivitas penerapan metode pembelajaran tersebut dapat lebih terdeteksi. Dalam proses pembelajaran ini, kasus belum optimal ter-eksplorasi karena keterbatasan akses mahasiswa. Oleh karenanya, perlu upaya dari para pihak terkait untuk memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswa di dalam kehidupan nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Arens, Alvin A., dan James K. Loebbecke. 2000. *Auditing, An Integreted Approach*. Edisi 8. Prentice-Hall-International Edition Inc., EnglewoodCliffs, New Jersey.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.

- _____. 2003. Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang, 1996-2005.
- Chong, Vicent K. 1999. Cooperative Learning: The Role of Feedback and Use of Lecture Activities on Student's Academic Performance.
- Handoko, Hani. 2005. Metode Kasus dalam Pengajaran (Manajemen). *Makalah* disampaikan pada Lokakarya Peningkatan Kemampuan Penyusunan dan Penerapan Kasus untuk Pengajaran. Semarang 23 November.
- Jusup, Al. Haryono. 2001. *Auditing*. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Lancaster, Kathryn A.S. and Carolyn A. Strand. 2001. Using the Team Learning Model in Managerial Accounting Class: An Experiment in Cooperative Learning. *Issues in Accounting Education*. November Vol. 16, No. 4. P. 549-567.
- Philps, Maurice et al. 2001. University Students' Perception of Cooperative Learning: Implications for Administrators and Instructors. *The Journal of Experiential Education*. Spring, Vol. 24, No. 1. P.14-21.
- Potthast, Margaret J. 1999. Outcomes of Using Small-Group Cooperative Learning Experiences in Introductory Statistics Courses. *College Student Journal*. March Vol. 22, Issue 1.
- Ravenroft, Susan P., Frank A. Buckless and Trevor Hassal. 1999. Cooperative Learning: a Literature Guid. *Accounting Education* 8 (2), p.163-176.
- _____. 1995. Incentives in Student Team Learning: An Experiment in Cooperative Group Learning. *Issues in Accounting Education*. Sarasota: Spring. Vol. 10. Iss. 1. P.97.
- Roger T. And David W. Johnson. 1994. An Overview of Cooperative Learning in Creativity and Collaborative Learning. Brookes Press. Baltimore.
- Trihendradi, C. 2011. *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Yumarma, Andreas. 2006. Pedagogi Pasca UU Guru dan Dosen. Kompas, Selasa 17 Januari.